

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI SDN 066666 MEDAN DENAI TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

Fini Yanti Sidabutar¹, Rafiqoh Hasan Harahap², Saiful Bahri³, Elvayana Br Silitonga⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah

Email: finiyanti.rb@gmail.com¹, rofiqohhasan@umnaw.ac.id², saifulbahri111213@gmail.com³, elvayanasilitonga21@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 066666 Medan Denai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket minat belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus sebesar 54% menjadi 70% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88% pada siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 63,5 menjadi 75,4 pada siklus I dan menjadi 85,2 pada siklus II. Dengan demikian, media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Minat Belajar, Media Audio-Visual, Bahasa Indonesia, Siswa SD.

Abstract: *This study aims to increase the learning interest of fourth grade students of SDN 066666 Medan Denai in Indonesian language subjects by using audio-visual learning media. This research used the Classroom Action Research (PTK) method carried out in two cycles, where each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 24 fourth grade students. Data collection techniques used observation, learning interest questionnaire, learning outcomes test, and documentation. The results showed that there was an increase in student interest in learning from pre-cycle of 54% to 70% in cycle I, and increased again to 88% in cycle II. The average value of learning outcomes also increased from 63.5 to 75.4 in cycle I and to 85.2 in cycle II. Thus, audio-visual media proved effective in increasing students' interest and learning outcomes.*

Keywords: *Learning Interest, Audio-Visual Media, Indonesian Language, Elementary Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan berpikir, dan pengembangan potensi intelektual anak. Pendidikan dasar juga

menjadi fondasi awal dalam menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang baik di jenjang ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Tilaar (2015), pendidikan dasar yang kuat merupakan fondasi dari sistem pendidikan nasional yang unggul karena membentuk dasar karakter dan kognitif anak.

Dalam konteks kebijakan pendidikan saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di tingkat dasar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangan masing-masing (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang terdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran inovatif untuk mendukung proses belajar yang bermakna.

Kondisi ideal dalam pembelajaran menuntut adanya proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Menurut Hosnan (2017), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah media audio-visual. Media ini memadukan unsur suara dan gambar yang bergerak sehingga mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan siswa secara bersamaan. Penggunaan media audio-visual dapat membantu siswa memahami materi abstrak, meningkatkan daya ingat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Arsyad, 2021).

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Slavin (2021), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana pemahaman konsep lebih mudah dilakukan jika disertai dengan contoh nyata atau visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mendalam. Penelitian oleh Mayer (2021)

dalam teori Multimedia Learning juga menyebutkan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif jika informasi disampaikan dalam bentuk visual dan auditori secara bersamaan karena memanfaatkan dua saluran memori kerja.

Permasalahan yang terjadi di SDN 066666 Medan Denai menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hasil observasi menunjukkan siswa kurang aktif, tidak antusias saat pembelajaran berlangsung, dan tidak menunjukkan partisipasi dalam diskusi kelas. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti dan menyenangi kegiatan belajar. Jika minat belajar rendah, maka konsentrasi, keinginan belajar, dan motivasi siswa juga akan menurun.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kemampuan literasi dasar siswa, terutama dalam membaca, menulis, dan berbicara. Namun, penyajian materi yang monoton, seperti ceramah dan membaca teks tanpa disertai media pendukung, sering kali membuat siswa kehilangan minat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran, khususnya penggunaan media audio-visual yang mendukung gaya belajar siswa sekolah dasar.

Lestari dan Dewi (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan minat dan motivasi siswa secara signifikan. Demikian pula, Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi saat menggunakan video edukatif karena memberikan gambaran nyata dan menarik.

Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan serta dukungan dari berbagai kajian teoritis dan empirik, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media pembelajaran audio-visual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 066666 Medan Denai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sejalan dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengacu pada pendapat Arikunto

(2015), PTK dilakukan sebagai upaya nyata guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan yang direncanakan dan dievaluasi secara sistematis.

Desain penelitian ini mengikuti model siklus yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah **siswa kelas IV SDN 066666 Medan Denai** Tahun Pembelajaran 2024/2025, yang berjumlah 24 orang siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi,

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencermati aktivitas dan keaktifan siswa saat menggunakan media audio-visual. Observasi dilakukan dengan panduan lembar observasi, di mana guru mencatat keterlibatan siswa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

2. Angket minat belajar

Angket ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah tindakan. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan ketertarikan, perhatian, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

3. Tes tertulis

Tes tertulis diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan media audio-visual.

4. Dokumentasi,

Berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, dan catatan-catatan penting selama proses penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini dianggap berhasil jika lebih dari 80% siswa mencapai nilai minimal 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Siklus

Tahapan pra-siklus menjadi titik awal peneliti untuk memahami kondisi nyata di kelas sebelum dilakukan intervensi pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar serta menyebarkan angket minat belajar kepada siswa kelas IV. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana siswa merespons pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi ketertarikan, keterlibatan, maupun capaian hasil belajarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas masih jauh dari kata ideal. Banyak siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan materi. Sebagian besar tampak sibuk dengan urusannya masing-masing, berbicara dengan teman sebangku, memainkan alat tulis, bahkan ada yang melamun. Saat diberi tugas kelompok pun, hanya sedikit siswa yang terlibat aktif. Beberapa dari mereka hanya diam, menunggu perintah, atau membiarkan satu orang bekerja sementara yang lain tidak menunjukkan inisiatif.

Angket minat belajar yang dibagikan memperkuat temuan observasi tersebut. Hanya sekitar 54% siswa yang menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Ini berarti hampir setengah dari jumlah siswa belum merasa tertarik atau termotivasi dalam mengikuti pelajaran tersebut. Ketidaktertarikan ini tentu berdampak langsung pada hasil belajar mereka. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi awal adalah 63,5, masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 24 siswa, hanya 10 orang (41,6%) yang berhasil mencapai nilai tuntas. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik, atau bahkan belum memiliki motivasi yang cukup untuk belajar secara maksimal.

Kondisi ini menjadi alarm penting bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dan karakter belajar siswa. Suasana belajar yang kurang hidup, pendekatan yang monoton, serta minimnya media pendukung menjadi beberapa faktor yang mungkin menyebabkan siswa kurang tertarik dan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, hasil pra-siklus ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui strategi yang lebih kreatif, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif.

2. Siklus I

Memasuki tahap Siklus I, peneliti mulai menerapkan strategi pembelajaran baru sebagai respons terhadap rendahnya minat dan capaian belajar siswa pada tahap pra-siklus. Dalam tahap ini, guru mencoba membawa suasana belajar yang lebih segar dan menarik dengan memanfaatkan media audio-visual sebagai alat bantu pembelajaran. Media yang digunakan berupa video pembelajaran berdurasi 7 menit, yang mengangkat cerita bertema “Asal Usul” dan dikaitkan dengan materi Teks Deskriptif.

Video tersebut ditayangkan menggunakan LCD proyektor. Saat lampu diredupkan dan layar menyala, mata-mata kecil siswa mulai tertuju ke arah tayangan. Ada perubahan suasana yang cukup terasa kelas yang sebelumnya cenderung gaduh dan tidak fokus, kini menjadi lebih tenang dan tertarik menyimak. Guru pun memberi arahan agar siswa mencermati isi tayangan karena akan ada diskusi kelompok setelah video selesai. Bagi sebagian siswa, ini adalah pengalaman baru—belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang tidak biasa.

Setelah tayangan berakhir, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan beberapa pertanyaan diskusi terkait isi video. Sebagian siswa terlihat mulai berani mengemukakan pendapat, ada pula yang antusias menunjuk bagian-bagian video yang menurut mereka menarik. Namun, di sisi lain, masih tampak beberapa siswa yang pasif, cenderung mengikuti arus kelompok tanpa kontribusi aktif. Ini menunjukkan bahwa meskipun daya tarik media visual mulai membuka ruang partisipasi, belum semua siswa merasa percaya diri untuk terlibat secara maksimal.

Dari hasil pengamatan guru dan data angket yang dikumpulkan, minat belajar siswa menunjukkan peningkatan menjadi 70%. Ini merupakan lonjakan yang cukup baik dibandingkan tahap sebelumnya. Suasana kelas terasa lebih hidup, dan perhatian siswa terhadap materi mulai tumbuh. Tidak hanya itu, rata-rata nilai hasil belajar pun meningkat menjadi 75,4, dan 66,6% siswa (16 dari 24 siswa) dinyatakan tuntas belajar. Sebuah perkembangan yang cukup menggembirakan di awal siklus intervensi.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa catatan penting untuk perbaikan. Beberapa siswa mengaku bahwa durasi video terlalu panjang dan membuat mereka kehilangan fokus di pertengahan. Mereka juga merasa beberapa bagian dari video kurang menarik karena visualnya monoton. Ini menjadi refleksi bahwa media visual memang mampu menarik perhatian, namun desain konten dan durasi juga sangat menentukan keberhasilannya.

Selain itu, pelaksanaan diskusi kelompok masih perlu diperkuat agar semua siswa dapat terlibat secara setara, bukan hanya didominasi oleh siswa yang lebih aktif.

Pada kenyataannya Siklus I menunjukkan langkah awal yang menjanjikan. Pendekatan audio-visual terbukti mampu menggerakkan ketertarikan siswa dan memperbaiki capaian akademik secara bertahap. Namun, tantangan yang muncul di tahap ini juga menjadi pelajaran penting untuk menyempurnakan strategi di siklus berikutnya, dengan mempertimbangkan aspek interaktivitas, kejelasan materi, dan pendekatan yang lebih inklusif dalam diskusi kelompok.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I, peneliti menyadari bahwa meskipun media audio-visual telah berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa mengeluh video terlalu panjang dan kurang menarik di bagian tertentu, sementara diskusi kelompok belum sepenuhnya melibatkan semua anggota secara aktif. Oleh karena itu, pada Siklus II, peneliti melakukan sejumlah modifikasi dalam strategi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan inklusif.

Langkah pertama yang dilakukan adalah memodifikasi video pembelajaran menjadi lebih singkat, yakni berdurasi 4 menit saja. Durasi ini dipilih dengan mempertimbangkan rentang konsentrasi siswa sekolah dasar yang relatif singkat. Selain itu, video diperkaya dengan elemen animasi yang dinamis, warna yang menarik, dan ilustrasi visual yang relevan dengan isi materi. Sebagai pelengkap, di akhir video ditambahkan kuis interaktif sederhana yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa secara langsung dan membuat mereka lebih aktif berpikir selama menyimak tayangan.

Selain pembaruan pada media, strategi dalam diskusi kelompok juga diperbaiki. Guru menyusun panduan pertanyaan yang lebih konkret, terarah, dan mudah dipahami oleh siswa, serta membagi kelompok secara heterogen untuk memastikan adanya variasi kemampuan dan karakter dalam tiap kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Perubahan-perubahan ini membuahkan hasil yang sangat positif. Minat belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi 88%, yang terlihat dari perubahan suasana kelas yang jauh lebih hidup. Siswa tampak antusias menyimak video, aktif menanggapi kuis yang

ditayangkan, dan semangat ketika berdiskusi dengan teman-temannya. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Secara akademik, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang mencolok. Rata-rata nilai siswa mencapai 85,2, dengan 22 dari 24 siswa (91,6%) dinyatakan tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media audio-visual tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam.

Temuan pada siklus ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2021), yang menyatakan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan kinerja memori, pemrosesan informasi, dan keterlibatan kognitif siswa. Dalam konteks ini, visualisasi materi yang konkret dan menarik memudahkan siswa dalam membangun pemahaman konseptual, terutama pada materi seperti teks deskriptif yang membutuhkan imajinasi dan visualisasi kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Lestari dan Dewi (2021) yang menemukan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa secara signifikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur visual, interaktif, dan partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Siklus II menjadi bukti bahwa inovasi pembelajaran yang tepat sasaran dapat membawa perubahan nyata dalam kelas. Peningkatan baik dalam minat maupun hasil belajar menunjukkan bahwa media audio-visual bukan hanya pelengkap, tetapi bisa menjadi alat utama untuk menjawab tantangan rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan perencanaan yang matang, media yang disesuaikan, serta fasilitasi guru yang reflektif, pembelajaran dapat menjadi momen yang dinantikan dan dinikmati oleh semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap pra-siklus, siswa cenderung kurang antusias dan belum menunjukkan ketertarikan

terhadap pembelajaran, dengan rata-rata nilai yang masih rendah dan tingkat ketuntasan belum mencapai separuh jumlah siswa.

Setelah diterapkannya media audio-visual berupa video edukatif dan dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang lebih menarik, seperti diskusi kelompok dan kuis interaktif, terjadi peningkatan yang signifikan. Minat belajar siswa meningkat secara bertahap dari 54% di pra-siklus menjadi 70% di Siklus I, dan mencapai 88% di Siklus II. Begitu juga dengan rata-rata hasil belajar yang naik dari 63,5 menjadi 75,4 dan akhirnya mencapai 85,2, dengan ketuntasan belajar mencapai 91,6%.

Dengan demikian, penggunaan media audio-visual yang dirancang secara tepat dan menarik tidak hanya dapat membangkitkan semangat belajar siswa, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hosnan, M. (2017). *Strategi pembelajaran saintifik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, A., & Dewi, R. (2021). Pengaruh media audio visual terhadap minat belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–130.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (Edisi ke-3). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahmawati, S. (2020). Efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–52.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (Edisi ke-13). Boston: Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manifesto pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.